

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan ajang untuk menggali ilmu pengetahuan bagi masing-masing individu yang terlahir ke dunia ini. Karena pada dasarnya sarana terpenting dalam kehidupan yang mempunyai tujuan untuk membimbing manusia agar dirinya mampu hidup sesuai dengan aturan yang berlaku adalah pendidikan. Secara sederhana pendidikan memiliki makna usaha untuk menumbuhkan serta mengembangkan segala potensi dalam diri manusia secara lahiriyah maupun rohaniyah dengan menyesuaikan pada nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan dalam suatu lingkup masyarakat.¹

Bagi seorang muslim, salah satu manifestasi dalam upaya menanamkan dan meneruskan pengetahuan terkait nilai-nilai dalam hukum Islam adalah dengan mengajarkan pendidikan Islam kepada generasi selanjutnya yang akan meneruskan estafet dakwah Islam. Sehingga nilai-nilai kultural religiusnya dapat tetap berfungsi dan semakin tersebar luas di kalangan masyarakat seiring berjalannya waktu.² Azyumardi Azra dalam bukunya mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah salah satu usaha pembentukan setiap muslim agar hidup berdasarkan ajaran yang tertera dalam agama Islam sesuai dengan wahyu Allah SWT. Kemudian Nabi Muhammad SAW menyampaikan melalui proses

¹ Fu'ad Ihsan, *Dasar-Dasar Kepemimpinan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm 2.

² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 2*, (Bandung: Pusaka Setia, 1997), hlm 14.

pendidikan kepada setiap muslim agar dirinya mampu menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi dengan baik sehingga menjadi hamba yang mencapai derajat terbaik dan berhasil mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.³

Secara historis, urgensi bagi manusia untuk mendapatkan pendidikan terdapat dalam firman Allah dalam bentuk perintah yang diisyaratkan pada QS. Al - Alaq ayat 1 - 5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ٢ اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۙ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*”⁴

Potongan ayat di atas merupakan mukjizat pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW dari Allah Ta’ala, sekaligus bukti atau pertanda telah diutusnyanya menjadi Nabi dan Rasul-Nya.⁵ Pada ayat pertama mengandung perintah untuk membaca. Membaca adalah salah satu kegiatan yang dilakukan oleh siapa saja yang sedang menempuh pendidikan baik membaca yang tersurat (teks Al-Qur’an) maupun membaca sesuatu yang bentuknya tersirat seperti membaca alam dan segala fenomenanya yang terjadi.⁶

³ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm 5-6.

⁴ Al – Qur’an Hafalan dan Terjemahan, Almahira, hlm 597.

⁵ Said Aqil Husen Al-Munawwar, *Aktualisasi nilai-nilai Qur’ani dalam sistem pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2006), hlm 80.

⁶ Colle Said, *Paradigma Pendidikan Dalam Perspektif Surah Al-‘Alaq Ayat 1-5*, *Jurnal Studia Islamika*, Vol.13, No. 1, (Juni 2016: 91-117), hlm 100.

Pada hakikatnya pendidikan adalah kebutuhan dasar yang harus ditempuh dalam kehidupan setiap manusia. Karena dengan menempuh jalan pendidikan akan menghasilkan kepribadian manusia yang matang baik dalam segi emosional, spiritual, serta intelektual.⁷ Begitu pula dalam lingkup pendidikan Islam harus mampu menciptakan generasi penerus muslim yang memiliki ilmu pengetahuan tinggi, sehingga ia akan mampu menerapkan segala ilmu pengetahuan dalam pengamalannya sehari-hari dengan bertumpu pada keimanan dan ketaqwaannya.⁸

Tertulis dalam sejarah, sejak abad kesebelas Masehi seiring dengan berkembang pesatnya pendidikan pada masa itu madrasah hadir dan mulai dikenali sebagai lembaga pendidikan di dunia Islam. Beberapa madrasah yang muncul pada masa itu adalah Madrasah Nizamiyah yang dibangun oleh perdana menteri Nizamul Mulk di Baghdad.⁹ Kemudian ada juga madrasah Al-Halawiyah yang dibangun oleh penguasa Siria dan Mesir pada saat itu yaitu Zainuddin Zanki.¹⁰ Namun dalam suatu catatan sejarah dijelaskan bahwa madrasah pertama bagi umat Islam adalah rumah dari Abu Abdillah Al- Arqam bin Abi Al-Arqam, karena di sanalah

⁷ Skripsi, Masihubnu Maryam, *Pembaruan Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra*”, hlm 6.

⁸ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm 112.

⁹ Sugeng Kurniawan, *Madrasah Nizamiyah: Kajian tentang Lembaga dan Kurikulum Pendidikan Islam*, Nur El-Islam, Vol.1. No 2, (Oktober, 2014), hlm 74.

¹⁰ Neta Yunarti, “*Perkembangan Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu Selatan dan Kontribusinya Terhadap Dimensi Sosio Religius Umat Islam Kota Manna Kecamatan Pasar Bawah Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2010-2019*”, hlm 1-2.

pertama kali Rasulullah mengajarkan amal saleh dan ilmu pengetahuan kepada para muridnya yang menjadi Assabiqunal Al-Awwalun.¹¹

Di Indonesia kata madrasah baru terkenal dan populer pada permulaan abad kedua puluh setelah masuknya ide-ide pemikiran Islam ke Indonesia. Sehingga madrasah masuk ke dalam kategori yang menyuarakan pembaharuan dari lembaga pendidikan Islam dan berbeda dengan pendidikan pesantren yang dianggap sebagai lembaga pendidikan tradisional. Beberapa madrasah pertama yang muncul di Indonesia, yaitu : Madrasah Adabiyah yang didirikan oleh Syeikh Abdullah Ahmad pada tahun 1909 Masehi di Padang Sumatera Barat, kemudian disusul pada tahun 1910 Masehi didirikan *Madrasah School* oleh Syeikh M. Tabib Umar di daerah Batu Sangkar Sumatera Barat.¹²

Masuknya madrasah ke Indonesia dilatarbelakangi dan didasari oleh dua hal, yaitu adanya gerakan dalam pembaharuan agama Islam disebabkan karena muncul pandangan yang menjelaskan bahwa 'pengajaran pendidikan Islam tradisional dirasakan belum bisa menyempurnakan kebutuhan masyarakat dalam berfikir kritis. Selain itu juga karena adanya pemikiran para tokoh-tokoh pembaharu seperti Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani sebab melihat banyak sekali mahasiswa

¹¹ Abdul Kirom, Imroatul Imamiyah, *Pendidikan Madrasah di Indonesia dalam Potret Waktu: Studi atas Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia*, Jurnal MAHAROT, Vol.5. No.2, (Juli-Desember: 2021: 117-135), hlm 122.

¹² Robian Sahroni, "*Perkembangan Madrasah Aliyah Negeri Bintuhan dan Kontribusinya Terhadap Aktivitas Sosial Keagamaan di Kota Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur*", hlm. 13

yang belajar sampai ke Kairo Al-Azhar.¹³ Oleh karena itu, masyarakat muslim terutama para tokoh pejuang dalam perubahan sistem pendidikan berinisiatif untuk mendirikan madrasah sebagai wadah penyaluran pendidikan untuk rakyatnya. Pendirian madrasah di Indonesia juga berfungsi guna memangkas rasa kekhawatiran atas perkembangan yang begitu pesat dari sistem persekolahan Belanda, dan dianggap akan memberikan dampak sebagai pemisahan antara agama dan pemerintahan kemudian nantinya akan menggantikan hukum keagamaan dengan hukum sipil yang berlaku.¹⁴

Pada masa awal kemerdekaan, pemerintah dan bangsa Indonesia masih mewarisi metode pendidikan bersifat dualistik yaitu; *pertama*, metode pendidikan modern dengan menggunakan sistem pendidikan sekolah-sekolah umum yang merupakan warisan dari pemerintahan kolonial Belanda. *Kedua*, metode pendidikan Islam sebagai pertumbuhan dari kalangan umat Islam sendiri, seperti sistem pendidikan yang dilaksanakan di Surau atau Langgar, Masjid, Pesantren dan Madrasah tradisional dan bersifat keagamaan semata.¹⁵

Sistem pendidikan Islam di Indonesia pada masa awal kemerdekaan Indonesia atau masa Orde Lama juga masih sangat

¹³ Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

¹⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 183.

¹⁵ Sudarsono, *Kebijakan Pendidikan Islam di Madrasah (Pra dan Pasca SKB 3 Menteri Tahun 1975 dan dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003)*, Widya Balina. Vol 3. No. 2 (2018: 10 – 24), hlm 4.

kuat kaitannya dengan peran Kementerian Agama (Kemenag) terutama dalam pendidikan madrasah. Karena lembaga inilah yang secara khusus memperjuangkan politik pendidikan Islam di Indonesia.¹⁶ Pada masa ini salah satu capaian yang paling terlihat dari sistem pembinaan madrasah adalah pengembangan yang intensif terhadap madrasah keguruan, baik dalam bentuk Pendidikan Guru Agama (PGA) maupun Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN). Selain itu Kementerian Agama (Kemenag) juga memberikan kebijakan terkait pemberdayaan dan peningkatan kualitas dengan mengubah beberapa madrasah swasta menjadi madrasah negeri.¹⁷

Departemen Agama memberi kebijakan agar pendidikan pesantren tradisional bisa diubah dan dikembangkan menjadi sebuah madrasah yang tersusun dengan menggunakan kurikulum tetap dan memasukan mata pelajaran umum di samping mata pelajaran agama Islam. Sehingga sekitar tahun 60-an, madrasah sudah banyak didirikan dan tersebar di hampir seluruh provinsi di Indonesia, dilaporkan bahwa jumlah madrasah tsanawiyah pada waktu itu sudah mencapai 776 madrasah di seluruh wilayah Indonesia.¹⁸

Setelah satu periode kekuasaan, pemerintahan Orde Baru mengambil momentum terkait dengan modernisasi madrasah. Pada tahun 1975 dikeluarkan SKB tiga menteri yaitu Menteri

¹⁶ Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Islam di Indonesia* (Malang: UMM Presss, 2006), hlm 122.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: Bab Selektif Pendidikan Islam* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), hlm 37.

Agama, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Kebijakan ini menjadi peluang baru untuk menciptakan madrasah-madrasah baru diberbagai wilayah di Indonesia, karena keputusan ini merupakan momentum bersejarah sebagai pengakuan pendidikan agama oleh pemerintah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional.¹⁹

Di antara banyaknya pendirian madrasah pada masa itu, salah satunya adalah Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Bobos yang didirikan oleh seorang ulama yaitu Kiai Emet Ahmad Khatib sebagai salah satu pendakwah tokoh pembaharu dalam dunia pendidikan Islam di Kabupaten Cirebon, khususnya di desa Bobos.²⁰ Ia lahir di sebuah desa terpencil di Kabupaten Cirebon dari pasangan Kiai Nur dan Ibu Tsuaebah yang sangat memprioritaskan pendidikan agama kepada anak-anaknya termasuk Kiai Emet, sehingga tumbuh dalam jiwanya keinginan keras untuk selalu menegakan ajaran agama Islam.²¹

Setelah melaksanakan observasi awal, sesuai dengan pengertian sejarah bahwa sejarah merupakan gambaran masa lampau yang disusun berdasarkan urutan fakta dengan melalui tafsiran dan penjelasan,²² madrasah ini haruslah disebut sebagai tonggak utama kebangkitan II Pondok Pesantren Bobos. Karena

¹⁹ Miftahul Ulum, *Menelusuri Jejak Madrasah di Indonesia; Teori-Teori Lahirnya Madrasah di Indonesia*. (Yogyakarta: STAIN Po PRESS, 2012), hlm 36.

²⁰ Sholahuddin AR, dikutip oleh Adang Djumhur Salikin, *Pemikiran Intisan K. Emet Ahmad Khatib*. (Cirebon: Al-Ishlah Press, 2010), hlm xxxix.

²¹ Sholahuddin AR, *Bunga Rampai II Al-Ishlah Bobos*, (Cirebon: Yayasan Islam Al-Ishlah, 2000), Hlm 6.

²² Johan Setiawan, dkk, Op.Cit, hlm 44.

awal dari pendirian madrasah ini yaitu setelah terjadinya pemberontakan dari Partai Komunis Indonesia (PKI) sehingga membuat tatanan dakwah di Pondok Pesantren Bobos yang baru melalui tahap perintisan menjadi berantakan. Maka sebagai upaya untuk mempertahankan pendidikan di sana didirikanlah Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Bobos yang kemudian disahkan dalam Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (Menteri Agama, Menteri P & K dan Menteri Dalam Negeri) No.6 Tahun 1975; No. 037/U/1975; No. 36 Tahun 1975 serta Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 1979.²³

Adapun terkait dengan perkembangannya, merujuk pada pendapat Azam bahwa setiap individu maupun objek yang berada di muka bumi ini selalu mengalami perubahan baik secara sistematis maupun berkesinambungan menuju tingkat kematangannya sendiri.²⁴ Penulis melihat bahwa Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Bobos sudah cukup baik pada proses perkembangan yang dilaluinya. Pada awalnya madrasah ini lahir dari perkembangan Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos dan belum menjadi sebuah lembaga pendidikan formal dengan nama Pondok Karya Pembangunan dengan menggunakan sistem ajar tradisional pesantren.²⁵ Hingga akhirnya didirikan lembaga pendidikan formal sekitar tahun 1971 dalam bentuk pengajaran madrasah dan berada di bawah naungan lembaga Yayasan Islam Al-Ishlah Bobos sekitar tahun 1974 ketika masa perintisannya mulai mendapat respon

²³ Arsip Piagam Madrasah tahun 1981.

²⁴ Dwiyono, Op.Cit, hlm 36

²⁵ Sholahuddin AR, Op.Cit, hlm 18.

positif dari masyarakat luas.²⁶ Seiring berjalannya waktu madrasah ini terus melakukan evaluasi terkait perkembangan yang berputar secara terus menerus dan sadar akan pentingnya untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi.²⁷ Sehingga mampu membuat Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Bobos menjadi selaras dengan lembaga pendidikan formal, hingga sekarang madrasah ini sudah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan baik dari segi bangunan, kurikulum juga sistem administrasinya menjadi lebih modern dan sesuai dengan perkembangan zaman juga merujuk pada aturan sistem ajar yang diberikan sebagai kebijakan dari pemerintah.²⁸

Dari paparan di atas maka sangat menarik untuk penulis teliti dengan judul **“Sejarah dan Perkembangan Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Bobos Dukupuntang Cirebon Tahun 1971 - 2020”**.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis memberikan batasan untuk mempersempit pembahasan yang akan dikaji, agar tidak terlalu luas dan jauh dari tujuan penulisan. Maka dari itu penelitian skripsi ini akan dibatasi pembahasannya pada sejarah dan perkembangan Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Bobos Dukupuntang Cirebon pada tahun 1971 yang merupakan tahun awal berdirinya hingga tahun 2020 di mana sudah banyak sekali perubahan yang disertai dengan perkembangan Madrasah ini.

²⁶ Ibid.

²⁷ Sholahuddin AR, Op.,Cit, hlm 58.

²⁸ Ita Sasmita, (wawancara tanggal 25 April 2024).

C. Rumusan Masalah

Pokok permasalahan yang dirumuskan oleh penulis berdasarkan latar belakang sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Bobos Dukupuntang Cirebon ?
2. Apa saja perkembangan yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Bobos Dukupuntang Cirebon pada tahun 1971-2020 ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk memberikan penjelasan terkait sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Bobos Dukupuntang Cirebon.
 - b. Untuk mendeskripsikan bagaimana perkembangan Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Bobos Dukupuntang Cirebon.
2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan nantinya mempunyai kegunaan sebagai berikut.

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian mampu dijadikan sebagai salah satu pemikiran dalam mendeskripsikan tentang bagaimana sejarah dan perkembangan Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Bobos tersendiri.

- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini membantu penulis untuk bisa mengetahui bagaimana permasalahan-permasalahan yang terjadi selama perkembangan Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Bobos Dukupuntang Cirebon dan hasilnya mampu dijadikan sebagai referensi baru untuk peneliti lain yang akan menggali sejarah-sejarah dengan tema baru dikemudian hari.

E. Tinjauan Pustaka

Pentingnya melakukan tinjauan pustaka dalam melakukan sebuah penelitian oleh penulis agar mendapatkan kerangka berfikir sehingga mendapat hasil yang diharapkan berdasarkan tujuan diatas. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Abdul Basit, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang berjudul *“Strategi Dakwah Kiai Emet Ahmad Khatib Melalui Ishlah Tsanawiyah; Study Pengembangan Dakwah di Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon”*²⁹. Pembahasan dari skripsi ini adalah tentang bagaimana perjuangan dan peran Kiai Emet Ahmad Khatib dalam menjalankan misi dakwahnya yang berpegang teguh pada Ishlah Tsanawiyah, yang berbunyi : *Ishlahul Aqidah* (Perbaikan Aqidah), *Ishlahul Ibadah* (Perbaikan Ibadah),

²⁹ Abdul Basit. *Strategi Dakwah Kiai Emet Ahmad Khatib Melalui Ishlah Tsanawiyah; Study Pengembangan Dakwah di Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah., 2014. Hlm 4.

Ishlahul 'Adah (Perbaikan Budaya), *Ishlahut Tarbiyah* (Perbaikan Pendidikan), *Ishlahul 'Ailah* (Perbaikan Keluarga), *Ishlahul Mujtama* (Perbaikan Sosial), *Ishlahul Iqtishad* (Perbaikan Ekonomi), *Ishlahul Ummah* (Perbaikan Umat).

Penulisan skripsi tersebut memiliki kesamaan dalam objek penelitian dengan penulis, namun memiliki perbedaan dalam pembahasan dan tema penulisan. Skripsi tersebut membahas mengenai peran tokoh ulama dan strategi dakwah di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos, namun tidak membahas mengenai sejarah kelembagaan madrasahnyanya.

2. Disertasi Usep Saefuddin Zuhri, Program Doktor Studi Islam Pascasarjana yang berjudul ***“Pembauruan Pesantren Persatuan Umat Islam (PUI) Studi di Pesantren Al-Ishlah Cirebon”***.³⁰ Pembauruan dari penelitian tersebut adalah membahas tentang apa yang melatarbelakangi terjadinya pembauruan pendidikan dan apa saja faktor-faktor pendukung serta faktor yang menghambat pembauruan pendidikan di Pesantren Al-Ishlah Bobos.

Penelitian tersebut mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini karena bersinggungan dengan pembahasan mengenai kemajuan pendidikan yang diterapkan dilingkungan Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos. Adapun yang membedakan dari penelitian tersebut adalah lebih

³⁰ Usep Saefudin Zuhri. *Pembauruan Pesantren Persatuan Umat Islam (PUI) Studi di Pesantren Al-Ishlah Cirebon*. Disertasi. Semarang: Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, 2021. Hlm 1.

fokus membahas mengenai sistem dan konsep ajar kelembagaan PUI di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos.

3. Skripsi Muhammad Husna Hisaba, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang berjudul ***“Komunikasi Dakwah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon (Analisis Model Komunikasi David K. Berlo)”***.³¹ Pembahasan dari skripsi ini adalah tentang bagaimana komunikasi dakwah yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ishlah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para santrinya.

Penulisan skripsi tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena membahas mengenai perkembangan dalam lingkup Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos. Namun yang menjadikan berbeda dari penelitian ini adalah fokus penelitian tersebut membahas mengenai penerapan komunikasi dan strategi dakwah baru dalam lingkungan pondok pesantren dan tidak membahas mengenai sejarah pesantrennya begitu juga kelembagaan Al-Ishlah lain yang juga lahir dari perkembangan pondok pesantren tersebut termasuk Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Bobos.

4. Jurnal Hajam, ***“Corak Teologi Keislaman Pondok Pesantren (Telaah Teologi Ponpes Al-Ishlah Bobos***

³¹ Muhammad Husna Hisaba. *Komunikasi Dakwah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon (Analisis Model Komunikasi David K. Berlo)*. Skripsi. Bandung: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, 2023. Hlm 8.

Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon)”.³²

Penelitian ini membahas tentang bagaimana penerapan teologi keislaman yang dilakukan di pondok pesantren Al-Ishlah Bobos sehingga memberikan nuansa tersendiri yang menjadi tradisi dan pembeda dengan pondok pesantren yang lain.

Pembahasan yang diangkat dalam penulisan jurnal tersebut memiliki kesamaan lokasi penelitian dengan skripsi ini. Namun yang membedakan dengan penelitian ini adalah topik jurnal tersebut lebih fokus mengenai bagaimana corak dan ragam tradisi keagamaan yang diterapkan di pondok pesantren Al-Ishlah Bobos sehingga dapat memberi gambaran mengenai metode kajian yang disampaikan kepada para santri yang menuntut ilmu di pondok tersebut. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai bagaimana awal mula didirikannya Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Bobos sebagai lembaga yang berada di bawah kelembagaan pondok pesantren tersebut.

5. Skripsi Fitria Novitasari, Jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul ***“Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Pelaksanaan Sholat Dhuha Berjama’ah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islamic Boarding School (IBS) Al-Ishlah Bobos***

³² Hajam, *Corak Teologi Keislaman Pondok Pesantren (Telaah Teologi Ponpes Al-Ishlah Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon)*, Jurnal Holistik. Vol. 14. No. 2, (2013/1435), hlm 5.

Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon".³³

Pembahasan dari skripsi ini yaitu membahas tentang bagaimana pelaksanaan shalat Dhuha yang diterapkan disekolah SMP terkait dengan faktor pendukung juga penghambat dalam pelaksanaannya, dan mengetahui dampak dari penerapan pembiasaan shalat Dhuha sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Persamaan dari penelitian ini yaitu membahas mengenai kelembagaan baru yang juga lahir dari perkembangan Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos dan juga berada di bawah naungan Yayasan Islam Al-Ishlah Bobos. Adapun yang menjadi hal pembeda dari penelitian ini, lokasi penelitian berbeda walaupun dengan jenjang pendidikan sama dan penelitian tersebut lebih membahas mengenai bagaimana peran guru dalam membentuk karakter siswa pada masa kini melalui pembiasaan sholat Dhuha berjama'ah.

Berdasarkan tinjauan pustaka relevan yang telah dipaparkan di atas, penelitian mengenai "Sejarah dan Perkembangan Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Bobos Dukupuntang Cirebon Tahun 1971-2020" belum pernah diteliti karena penelitian yang sebelumnya lebih banyak membahas mengenai bagaimana metode

³³ Fitria Novitasari. *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Pelaksanaan Sholat Dhuha Berjama'ah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islamic Boarding School (IBS) Al-Ishlah Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon*. Skripsi. Cirebon: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati. 2022. hlm 1.

pembelajaran dan dakwah Islam yang dilakukan di lingkungan Yayasan Al-Ishlah Bobos dan lembaga-lembaga yang di bawah naungannya. Maka dari itu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan keilmuan berkaitan dengan permasalahan penelitian.

F. Landasan Teori

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab “Syajara” yang memiliki arti terjadi, “Syajaratun” yang memiliki arti pohon kayu.³⁴ Namun jika kita tinjau arti kata sejarah dari sisi etimologi, sejarah yang diibaratkan seperti sebuah pohon kayu bukanlah dimaksudkan sejarah secara biologisnya pohon tersebut yang memiliki alur: tumbuh, berkembang, berbuah dan kemudian mati. Sejarah memang selalu tumbuh dan berkembang dan akan selalu bergerak secara terus menerus yang tiada hentinya sepanjang masa. Namun dalam bahasa Arab, kata sejarah disebut dengan tarikh, yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia waktu.³⁵

M Yamin dalam mengartikan makna sejarah mengatakan bahwa sejarah merupakan suatu ilmu yang memiliki hubungan dengan berbagai cerita yang telah ditafsirkan dari kejadian di masa lampau.³⁶ Konsep sejarah menurut I Gede Widja merupakan suatu peristiwa yang telah dialami manusia dimasa lalu dan meninggalkan jejak untuk masa sekarang, dimana tekanan perhatian diletakan, terutama dalam aspek peristiwa sendiri. Hal

³⁴ Tengku Iskandar, *Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka*, (Kuala Lumpur, 1996) hlm. 1040.

³⁵ Ibid.

³⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Bentang, 1995) hlm. 33.

ini berfokus pada peristiwa bersifat khusus dan segi-segi urutan perkembangannya yang kemudian dirangkai menjadi sebuah cerita sejarah.³⁷ Kemudian menurut Sidi Gazalba sejarah adalah gambaran masa lampau yang membahas mengenai manusia dan lingkungan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa lalu tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberi pengertian juga pemahaman tentang apa yang telah berlalu.³⁸

Sedangkan perkembangan hampir mirip dengan pertumbuhan,³⁹ bahkan tak sedikit pula yang lebih setuju akan istilah pertumbuhan. Hal ini untuk menunjukkan bahwa segala sesuatunya akan bertambah dalam segala hal setiap waktunya. Bukan hanya itu, segala hal yang berubah juga pasti mengalami yang namanya perbedaan dan semakin diteliti akan semakin nampak tingkat kejelasannya.

Menurut Azam perkembangan adalah perubahan yang dialami oleh setiap individu maupun suatu objek menuju tingkat kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan.⁴⁰ Santrock mendefinisikan bahwa perkembangan adalah suatu pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan.⁴¹ Adapun

³⁷ Johan Setiawan, dkk. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Materi Sejarah Kebangkitan Nasional Indonesia*, SEJARAH DAN BUDAYA, no.1, (Juni, 2018), hlm 44.

³⁸ Ibid.

³⁹ Teti Ratnawulan, *Perkembangan dan Tahapan Penting Dalam Perkembangan*, (Bandung: Universitas Islam Indonesia, 2018) hlm. 66.

⁴⁰ Dwiyono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm 36.

⁴¹ Daud, dkk. *Buku Ajar Psikologi Anak*, (Kencana, 2021), hlm 124.

Hawadi mengatakan perkembangan lebih kearah perubahan potensi yang dimiliki setiap individu atau objek untuk menampilkan kualitas diri yang berkaitan dengan kemampuan, sifat dan ciri khas dari individu tersebut.⁴²

Peningkatan mutu pendidikan bagi sebuah lembaga pendidikan saat ini merupakan prioritas utama, karena hal ini menjadi bagian terpenting dalam membangun pendidikan yang berkelanjutan.⁴³ Mutu pendidikan dipengaruhi oleh sejauh mana lembaga mampu mengelola seluruh potensi secara optimal dalam berbagai hal, seperti tenaga kependidikan, peserta didik, proses pembelajaran, sarana pendidikan, dan termasuk hubungannya dengan masyarakat.

Madrasah merupakan sebuah lembaga yang terlahir dari dinamika perkembangan masjid.⁴⁴ Di mana dahulu dibangun sebuah masjid yang bertujuan untuk tempat belajar yang bersifat informal, namun seiring perkembangan zaman pembelajaran perlahan berubah menjadi sistem formal dan diatur kurikulum, yakni disebut dengan madrasah⁴⁵ sehingga cerita mengenai madrasah di Indonesia menjadi khas dan melekat dengan nuansa budaya pesantren yang terlahir di tanah Jawa.

⁴² Fitriani, dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Sumatera, PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023), hlm 102.

⁴³ Arnita Niroha Halawa, *Faktor-faktor yang mempengaruhi Peningkatan Kualitas Mutu Instansi Pendidikan dan Pembelajaran*, Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa, Vol.1.No.2, (Mei: 2023), hlm 58.

⁴⁴ Abdul Kirom, Op.cit., hlm 119.

⁴⁵ Tita Rostitawati, “*Transmisi Ilmu dalam Tradisi Islam*,” *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol.5, no. 2 (Agustus 2017), hlm. 68.

Secara teknis, dalam perkembangan selanjutnya kata madrasah dimaknai secara sempit, yaitu sebuah bangunan yang memiliki ruang-ruang tertentu yang dilengkapi fasilitas, sarana dan prasarana sebagai pelengkap dalam sistem pendidikan untuk menunjang proses belajar baik dalam mempelajari ilmu agama dan bahkan juga ilmu umum. Kata madrasah bisa juga sebutan bagi sekelompok ahli yang memiliki pandangan atau paham keilmuan yang sama mengenai ilmu-ilmu keislaman, seperti dalam bidang ilmu fiqih yang dengan mempelajarinya bisa mencetak generasi penerus baik dengan mengikuti pandangan gurunya maupun dengan menggunakan pandangan pribadinya. Timbulnya madrasah-madrasah (aliran-aliran) tersebut ditandai dengan kebebasan intelektual pada masa puncak kejayaan perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, yakni pada masa Abbasiyah. Kebebasan intelektual ini mendorong setiap orang (ulama) untuk mengembangkan metode dan cara berfikir masing-masing sehingga memunculkan perbedaan cara pandang dan metode dalam merumuskan suatu hukum yang berkembang di masa itu.⁴⁶

G. Metode Penelitian

Pada saat mencari sebuah hasil dari sebuah penelitian diperlukan sebuah tahapan dan seperangkat aturan yang dimiliki oleh sebuah ilmu, keduanya yang memberikan kita petunjuk melaksanakan sebuah penelitian ilmiah yang kita sebut dengan metode penelitian. Dengan kata lain, metode penelitian adalah

⁴⁶ Supani, *Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia*, Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Vol. 14, No. 3, (Sep-Des: 2009: 560-579), hlm, 2.

sebuah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan sebuah data dengan tujuan tertentu.⁴⁷

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh peneliti dalam penelitian ini adalah melalui empat tahapan; heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi, dengan uraian sebagai berikut.

1. Heuristik

Secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang artinya menemukan atau mengumpulkan sumber. Yakni tahapan pertama dengan mengumpulkan sumber-sumber dan informasi yang sudah ada di masa lampau. Sumber-sumber sejarah terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.⁴⁸ Namun menurut Anwar Sanusi dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah*, terdapat pula sumber tersier yang memiliki fungsi sebagai sumber pendukung dari data penelitian yang sudah kita dapatkan.⁴⁹ Contoh dari pada sumber tersier umumnya berupa buku-buku yang dibuat oleh orang-orang ahli dalam bidang sejarah yang berkaitan dengan objek penelitian.

Dalam tahapan ini, penulis menggunakan teknik wawancara dan observasi dengan cara sebagai berikut.

- a. Wawancara, wawancara dilakukan penulis dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan

⁴⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 2

⁴⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Kencana, 2013), hlm. 77.

⁴⁹ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), hlm. 34

kepada responden berdasarkan beberapa pertanyaan yang sudah dibuat terlebih dahulu mengenai hal-hal yang berkaitan sesuai dengan tujuan dari kebutuhan peneliti.

Wawancara untuk memperoleh data dilakukan kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah, Kepala Yayasan Al-Ishlah Bobos, dan orang tua sepuh yaitu Bapak Sholahuddin AR, Bapak Hajam dan Bapak Ita Sasmita yang ikut kebersamai sejak masa perintisan awal berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Bobos.

- b. Observasi, atau bisa dikatakan dengan pengamatan secara langsung. Teknik pengamatan adalah perilaku mengamati sebuah objek yang bisa dirasakan oleh jaringan penglihatan, bisa didengar, dihitung juga diukur.⁵⁰ Peneliti melakukan pengamatan dengan turun langsung ke lapangan tempat penelitian yang terletak di desa Bobos kecamatan Dukupuntang Cirebon.

2. Verifikasi

Tahapan ini sering disebut juga dengan kritik sumber. Yakni tahapan dalam menguji keabsahan sebuah data yang telah dipegang oleh penulis. Tahapan ini adalah tahapan kedua, di mana setelah berbagai sumber sejarah sudah terkumpul maka akan dilanjutkan dengan mengkritik

⁵⁰ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 132.

terhadap sumber-sumber tersebut dengan tujuan memperoleh sebuah keabsahan sumbernya.

Pada tahapan ini peneliti harus menguji mengenai keaslian sumber (otentisitas), yaitu dengan menyeleksi baik segi isi dan bentuk serta penulisan dari sumber-sumber yang ditemukan. Selain itu juga peneliti harus menguji tentang kesahihan sumber (kredibilitas) dengan menimbang sumber dari segi kebenaran, keaslian dan menimbang apakah sumber yang ditemukan bisa dipercaya atau tidak.

3. Interpretasi

Sebuah tahapan yang dilalui melalui sistem penafsiran. Tahapan ini dianggap sebagai awal dari adanya subjektivitas sejarah. Fakta-fakta sejarah yang ada di masa lalu tidak pernah bisa dalam kondisi lengkap saat ditemukan, karena masa lalu sendiri terjarak dalam jangka waktu yang jauh dari objeknya sehingga tidak dapat dirasa, diraba, dilihat langsung oleh peneliti. Inilah yang menjadi penyebab munculnya subjektivitas pertama yaitu ketidaklengkapan suatu peristiwa sejarah yang ditemukan oleh sejarawan, sehingga terus menerus menemukan bukti-bukti empiris baru terkait peristiwa sejarah yang dikaji.

Pada tahapan ini penulis memberikan pandangan baru dari hasil analisisnya yang sudah didapat dari berbagai sumber maupun hasil wawancara dengan narasumber.

4. Historiografi

Tahapan terakhir dari suatu penelitian. Pada tahapan ini penulis menuliskan hasil analisis secara keseluruhan dari data yang sudah di verifikasi. Historiografi adalah sebuah hasil penulisan sejarah.⁵¹

H. Sistematika Penulisan

Secara umum, sistematika penulisan skripsi terbagi menjadi lima bab dengan pembahasan sebagai berikut.

BAB I, berisi pendahuluan yang menguraikan terkait kerangka-kerangka berfikir yang mendasari isi dari skripsi penelitian. Di antara sub-bab yang termasuk ke dalam bab pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, membahas tentang madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, juga membahas bagaimana munculnya eksistensi pertama berdirinya madrasah di Indonesia.

BAB III, Berisi tentang bagaimana sejarah desa Bobos, tentang bagaimana kondisi sosial politik di Indonesia pasca peristiwa tahun 1965, selain itu juga membahas mengenai sejarah Madrasah Al-Ishlah Bobos yang merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari rahim pesantren.

BAB IV, Membahas tentang apa saja dan bagaimana perkembangan yang dialami oleh Madrasah Tsanawiyah dari masa perintisan sampai pada masa keemasannya sehingga madrasah ini

⁵¹ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik*, (Gresik: JSI Press, 2020), Hlm 36.

terus mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Bab ini juga membahas bagaimana sejarah mengenai Yayasan Islam Al-Ishlah Bobos sehingga menjadi sebuah lembaga yang menaungi setiap lembaga di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos.

BAB V, penutup berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban dari rumusan masalah.

